

Konsep *Qana'ah* dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran

Irnadia Andriani¹, Ihsan Mz²

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

²Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

¹andrianiirnadia@gmail.com, ²ihsan.mz@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Article History
Received : 7-5-2019
Revised : 30-6-2019
Accepted : 30-6-2019

Kata kunci:
Qana'ah,
Ikhtiar,
Keluarga,
Harmonis,
Alquran

This article aims to discuss the concept of Qana'ah in the Qur'an which is used as a solution to alleviate disharmony problems in the family. Disharmony referred to here is focused on economic issues. The rise of conflicts that occur between husbands and wives is usually caused by a lack of gratitude for the blessings and provisions that Allah has given. Therefore, researchers offer the concept of Qana'ah as a solution to the problem. Because Qana'ah in its sense is to feel enough for what Allah has given. So that they are able to distance themselves from greed. The nature of Qana'ah bases the understanding that the sustenance obtained has become the provision of Allah SWT. This study uses the library research method that collects data from various kinds of literature. The results of this study provide recommendations to many parties to ground the concept of Qana'ah as a way out of family disharmony today.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang konsep Qana'ah dalam Alquran yang digunakan sebagai solusi mengentaskan persoalan disharmoni dalam keluarga. Disharmoni yang dimaksud di sini difokuskan pada persoalan ekonomi. Maraknya konflik yang terjadi antara suami istri biasanya disebabkan oleh kurangnya rasa syukur atas nikmat dan ketentuan yang telah Allah Swt. berikan. Oleh karenanya, peneliti menawarkan konsep Qana'ah sebagai jalan keluar atas persoalan tersebut. Sebab Qana'ah dalam pengertiannya yaitu merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah Swt. sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Sifat Qana'ah mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang didapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Penelitian ini menggunakan metode library research (kajian pustaka) yang mengumpulkan data-data dari berbagai macam literatur. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi kepada banyak pihak untuk membunikan konsep Qana'ah sebagai jalan keluar terhadap disharmoni keluarga dewasa ini.

Pendahuluan

Menjamurnya pemberitaan di televisi, media cetak, maupun media *online* terkait kasus-kasus keluarga kian meresahkan masyarakat. Setiap saat masyarakat disuguhi pemberitaan tentang kekerasan dalam rumah tangga seperti: pertengkaran, penganiyaan, dan perceraian hingga pembunuhan. Kesemuanya itu adalah akibat dari disharmoni dalam keluarga. Fenomena tersebut makin parah jika perkara rumah tangga tidak menemui titik temu, satu-satunya jalan yang dianggap tepat adalah berpisah (cerai). Tentu keadaan ini tampak paradoks dengan janji “sehidup semati” yang terikat melalui pernikahan.

Umumnya, pernikahan merupakan jalinan cinta dan kasih yang melahirkan kebahagiaan bagi setiap individu. Dengan dasar saling mencintai, cita-cita menjadi keluarga

yang harmonis menjadi visi bersama. Namun, realitas yang terjadi di masyarakat begitu memprihatinkan. Tidak semua keluarga mampu menggapai cita-citanya menjadi keluarga harmonis. Padahal keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang turut menentukan nasib bangsa. Keluarga diibaratkan sebagai tiang-tiang sebuah bangsa. Kokoh atau tidaknya bangsa tergantung kondisi keluarga di dalamnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa tahun 2015 di Kalimantan Tengah telah terjadi 16.790 pernikahan dan terjadi 2401 kasus talak dan cerai (BPS, 2015). Di samping itu, berdasarkan data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain diterima dan diputus di seluruh Indonesia Tahun 2017, Kalimantan Tengah, tepatnya Palangka Raya telah mencetak angka 634 perkara cerai talak dan 2.409 perkara cerai gugat. Tentu bukan angka yang sedikit, jika ditinjau dari kemampuan keluarga mempertahankan eksistensi rumah tangganya. Fakta ini tidak hanya ditemukan di kota-kota besar, tetapi juga hampir merata di seluruh tanah air. Sebagai contoh kasus yang terjadi di Nanga Bulik, Kalimantan Tengah tahun 2018 lalu, seorang suami menganiaya istrinya, lantaran ia kesal saat istrinya menagih uang yang telah ia pinjam (jpn.com, 2018).

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga umumnya disebabkan oleh poligami tidak sehat, minimnya komunikasi, krisis kepercayaan, keegoisan, dan merasa tidak ada lagi kecocokan. Namun faktor terbesar penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga adalah masalah ekonomi (Amalia, 2017:131-132). Benar adanya, jika masalah ekonomi dikatakan menjadi penyumbang terbesar dalam kasus-kasus rumah tangga. Mengingat semakin tingginya tuntutan kebutuhan rumah tangga, yang terkadang membuat suami tidak mampu memenuhinya. Kondisi ini kembali diperparah dengan membudayanya pola hidup konsumtif, hedonis, dan kompetitif secara berkesinambungan di kalangan perempuan. Alhasil, muncullah anggapan bahwa suami tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi seperti ini berpotensi memunculkan “ledakan” dalam rumah tangga, yang terkadang berakhir dengan perceraian.

Berkaca pada kondisi yang telah diurai sebelumnya, memberikan gambaran bahwa dengan tantangan yang sangat kompleks itu, nampaknya cita-cita untuk mewujudkan keluarga harmonis tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tulisan ini ingin menawarkan solusi untuk membendung pengaruh negatif dan menghindarkan diri dari kehampaan hidup dalam keluarga (disharmonis). Islam merupakan agama yang selalu memberi perhatian besar terhadap segala urusan manusia. Beragam pembahasan termaktub dalam Alquran. Melalui petunjuk Alquran, solusi jitu dalam mengatasi masalah-masalah keluarga adalah dengan konsep *qana'ah*. *Qana'ah* merupakan perwujudan rasa syukur seorang hamba, ditandai dengan sikap merasa cukup atas segala pemberian Allah Swt. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji hal tersebut dengan mengelaborasi kandungan Alquran sebagai solusi konseptual yang tepat dan kemudian diaplikasikan secara praktis dan implementatif dalam segala lini kehidupan, termasuk perkara rumah tangga.

Pembahasan

Zaman sekarang, tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi adalah tonggak penopang kehidupan manusia (Syahraeni, 2014:67). Fenomena keluarga disharmonis secara general disebabkan oleh poligami tidak sehat, cemburu berlebihan, krisis akhlak, meninggalkan kewajiban, menyakiti jasmani, terus menerus berselisih, minimnya komunikasi, krisis kepercayaan, keegoisan, dan merasa tidak ada lagi kecocokan. Namun penyebab terbesar dari keluarga disharmonis adalah masalah ekonomi (Amalia, 2017:131-132).

Tuntutan hidup yang semakin tinggi sering kali menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat

yang ditimbulkan pun beragam, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan di rumah, pendidikan anak, pakaian, dan sebagainya. Bersyukur, bagi mereka yang masih mampu bertahan dalam keadaan seperti ini. Namun tidak sedikit juga yang merasa tertekan dengan keadaan ekonomi yang terus mencekik, dan akhirnya melakukan tindak kejahatan ataupun memilih bercerai. Padahal, seandainya suami dan istri yang beriman membangun mahligai rumah tangga, niscaya himpitan ekonomi tidak menjadi kendala bagi mereka.

Bukan saja keterbatasan ekonomi yang menjadi masalah, tetapi berlebih secara ekonomi juga bisa menjadi bencana. Di antara pemicu konflik ini menurut Rozalinda dan Nurhasanah (2014:406-407), yaitu pertama, semakin tingginya tuntutan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini kemudian diperparah dengan gaya hidup konsumerisme di kalangan perempuan. Sehingga seringkali menimbulkan konflik di antara suami dan istri yang berujung pada perceraian. Kedua, wanita berkarier dan memiliki penghasilan sendiri. Pada dasarnya, Islam membolehkan wanita berkarier selama tidak mengabaikan hak-hak suami. Namun terkadang, keadaan ini justru seringkali membuat wanita terlalu sibuk sehingga mengabaikan rumah tangganya dan memicu pertikaian.

Direktur Jendral Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, Abdul Manaf mengatakan bahwa tren perceraian setiap tahun mengalami peningkatan, terutama sejak terjadinya krisis moneter 1997-1998 hingga saat ini. Tahun 2017, Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mencatat angka tertinggi pertama memutus perkara cerai talak sebanyak 26.342 perkara dan cerai gugat 58.497 perkara. Tidak kalah mengkhawatirkannya, Kalimantan Tengah, tepatnya Palangka Raya juga mencetak angka 634 perkara cerai talak dan 2.409 perkara cerai gugat. Menurutnya, mayoritas penyebab perceraian didorong dua persoalan besar yakni persoalan ekonomi dan perselisihan yang tidak berkesudahan dalam menjalani mahligai rumah tangga (Hidayat, 2019).

Berbagai fenomena keluarga disharmonis memang kerap terjadi di tanah air, seperti kasus yang terjadi di Desa Ara Condong, Sumatera Utara. Istri membunuh suaminya karena merasa kesal hanya diberi uang Rp. 100.000,00 atau Rp. 200.000,00 setiap bulannya (liputan6.com, 2018). Selain itu di Karawang, suami tega membunuh istrinya dengan cara mutilasi, lantaran ia kesal saat istrinya minta dibelikan mobil dengan mengancam akan menceraikan pelaku (Agregasi Sindonews.com, 2018). Paradoks ini juga ditemukan di Kalimantan Tengah, seperti kasus di Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat seorang istri didorong suaminya hingga kepalanya terbentur di tembok rumah, lantaran ia meminta uang belanja ke suami (Dzakwan, 2019).

Melihat perkembangan keutuhan keluarga saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga “berantakan” menjadi momok yang sangat mengkhawatirkan. Fenomena ini tentu memiliki dampak besar bagi kehidupan suami maupun istri, seperti tekanan batin yang bisa memicu timbulnya stres, perasaan malu karena tidak mampu mempertahankan eksistensi rumah tangga, dan sebagainya. Tidak hanya suami ataupun istri saja, orang tua masing-masing pun turut merasakan beban yang dialami anaknya, seperti perasaan waswas yang terus menghantui, takut anaknya akan menderita karena pergunjungan warga sekitar, dan tentang hak asuh anak apabila mereka bercerai. Namun, di antara suami dan istri ataupun kedua orang tua masing-masing, anaklah yang menjadi korban paling terluka. Kondisi yang disharmonis sangat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Pertengkaran yang sering terjadi bisa membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil, rentan sakit, dan berpotensi terjerumus pada perilaku menyimpang.

Rentetan fakta di atas merupakan kekhawatiran yang kian meresahkan, mengingat betapa pentingnya sebuah keluarga. Kondisi ekonomi kurang kondusif yang berhadapan

dengan tingginya kebutuhan hidup kerap menjadi alasan keluarga disharmonis. Membina rumah tangga harmonis merupakan dambaan setiap insan. Tidak pernah ada orang yang berharap rumah tangga yang mereka bina mengalami keretakan. Namun, bukan berarti kehidupan luput dari permasalahan. “Badai” pasti datang dalam mahligai rumah tangga sebagai ujian yang berhasil atau tidaknya dilalui.

Konsep *Qana'ah* dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis, apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (Nancy, 2014:97). Mewujudkan keluarga yang harmonis tentu tidak semudah yang dibayangkan, namun merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. Terbentuknya keluarga merupakan hasil dari perjanjian sakral (*mitsakan ghalidha*) antara suami dan istri melalui pernikahan (Syahraeni, 2014:66).

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Kemenag,

Ayat ini menjelaskan bahwa *Ibadur Rahman* itu senantiasa memohon kepada Tuhannya agar istri dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelerai demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup (Hamka, 2015:399). Dengan demikian, betapun salehnya seorang suami, belumlah dia akan merasa senang kalau istri dan anaknya tidak berbakti kepadanya. Begitupun jika suami mendirikan kebajikan di dalam rumahnya dan tidak mendapat sambutan istri, suami pun akan terluka. Oleh karena itu, keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan.

Konflik rumah tangga akibat ketidakharmonisan merupakan problem yang mesti dibenahi agar tidak menjelma menjadi krisis yang berkepanjangan. Berbagai kasus rumah tangga telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya strategis dalam rangka mewujudkan keluarga harmonis. Konsep *qana'ah* ditawarkan dalam tulisan ini sebagai salah satu di antara berbagai solusi dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Qana'ah secara bahasa berarti cukup. Sedangkan secara istilah, *qana'ah* adalah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah Swt. kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Sifat *qana'ah* mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt (Rohman&Khamzah, 2014:68). *Qana'ah* dalam kamus Al-Munawwir berasal dari kata, القنع, والقنع, والقانع, yang terjemahnya yaitu merasa puas dengan apa yang diterima dan rela atas bagiannya. Sedangkan secara istilah, *qana'ah* adalah sikap menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang (Mubarok, 2018:19).

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَأَاجُوعٍ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
(١٥٥)

Terjemahnya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Firman Allah Swt, “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu” mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia ditandai oleh adanya cobaan yang beragam. Cobaan itu pada hakikatnya tidak sebanding dengan imbalan dan ganjaran yang akan didapatkan apabila ia bersabar (Shihab, 2009:436). Ruwaim berpendapat bahwa orang yang sabar adalah orang yang berusaha tidak mengeluh (Al-Qurthubi, 2007:410). Asal makna *ashobru* adalah *al habs* (menahan). Allah mendefinisikan orang-orang yang sabar adalah orang-orang yang ber-*istinja'* ketika tertimpa musibah ditunjukkan dengan sikap kerelaan (Asy-Syaukani, 2008:620).

Senada dengan hal di atas, Allah menjelaskan konsep *qana'ah* dalam surah Al-Baqarah ayat 216:

.....وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya: “...boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Hemat peneliti, ayat ini mengisyaratkan agar manusia selalu bersabar atas segala cobaan yang Allah timpakan kepadanya. Sebab Allah akan memberikan ganjaran kebaikan yang bahkan lebih dari cobaan yang didapatkannya, sebagai hasil dari kesabaran seseorang. Ayat ini juga merupakan dasar untuk selalu berserah diri kepada Allah sekaligus sebagai dorongan untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikan lupa daratan. Sebab, bisa jadi apa yang kita suka, mengandung kemudharatan. Sebaliknya, bisa jadi sesuatu yang tidak kita suka, justru memiliki banyak manfaat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Hal di atas sejalan dengan konsep *qana'ah*, yaitu menerima ketetapan Allah Swt. dengan sabar dan kerelaan hati. Namun, bukan berarti ber-*qana'ah* tidak berikhtiar lagi dan tidak peduli dengan “gerak-gerik” dunia, *qana'ah* adalah modal dalam menghadapi kehidupan. *Qana'ah* bisa diibaratkan sebagai “suntikan energi” bagi seseorang agar terus bersemangat dalam mengais rezeki yang halal dan menggapai ridha Allah Swt. Ia juga sebagai obat, sehingga seseorang tidak akan tertekan dan berputus asa dikala mendapat cobaan berupa himpitan dan tidak akan serakah dan semena-mena ketika berkecukupan. Hal ini berarti bahwa *qana'ah* tidak berlawanan dengan harta selama tidak menghilangkan ketentraman hati.

Menurut Hamka bahwa *qana'ah* mengandung 5 perkara, diantaranya: 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada; 2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha; 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan; 4) Bertawakkal kepada Tuhan; dan 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Hamka, 1998:219)

Adapun hikmah *qana'ah* menurut (Rohman&Khamzah, 2014), yaitu: 1) Hidupnya selalu merasa lebih tenang dan tentram; 2) Menumbuhkan sikap optimis dalam setiap usaha yang dilakukan; 3) Tidak mudah berputus asa dalam menghadapi segala ujian dan cobaan; 4) Mampu menjauhkan diri dari sikap iri dengki; 5) Selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat-Nya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ, وَرَزِقَ كَفَافًا, وَفَتِنَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ. (رواه مسلم)

Terjemahnya: "Dari Abdullah bin 'Amr radbiyallahu 'anbuma, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sungguh sangat beruntung seseorang yang masuk Islam, kemudian mendapatkan rezeki yang cukup dan Allah menganugerahkan kepadanya sifat *qana'ah* (merasa cukup dan puas) dengan rezeki yang Allah berikan kepadanya." (HR. Muslim)

Urgensi *qana'ah* dalam kehidupan dalam rumah tangga adalah agar menjadikan manusia senantiasa menerima segala karunia Allah dengan syukur, tidak tamak, dan berputus asa. Sebab pada dasarnya tidak sedikit orang terlihat berkecukupan, namun hatinya gersang. Sebaliknya, orang yang terlihat kekurangan, justru hatinya bahagia dan kehidupannya tenteram sebab ia adalah orang yang pandai bersyukur. Bahkan di dalam Alquran surah Ibrahim ayat 7, Allah Swt. menjelaskan tentang pentingnya bersyukur dan betapa meruginya orang yang mengingkari nikmat-Nya. Oleh karena itu, *qana'ah* adalah karakter yang urgen sekali untuk diaplikasikan di tengah maraknya kehidupan keluarga yang disharmonis.

Rumah tangga harmonis bukan berarti rumah tangga yang bebas dari konflik. Justru rumah tangga harmonis adalah rumah tangga yang mampu menyikapi konflik secara bijaksana sehingga tidak mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat sebelum terbentuknya rumah tangga, seorang wanita dengan penuh kesediaan meninggalkan keluarga yang telah membesarkannya demi hidup bersama lelaki yang telah menjadi suaminya. Demikian halnya lelaki yang menjadi suaminya, dia juga bersedia hidup dan menanggung segala kebutuhan wanita yang menjadi istrinya.

Persoalan ekonomi telah disebutkan sebagai penyumbang terbesar penyebab keluarga disharmonis di antara penyebab lainnya. Bahkan tidak saja keterbatasan ekonomi yang dapat menimbulkan konflik, tetapi ekonomi berlimpah pun dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan rumah tangga. Untuk itu kepiawaian pasangan suami istri dalam menyikapi permasalahan ekonomi begitu urgen, baik dalam keadaan berkecukupan, dalam kondisi terbatas, ataupun kekurangan.

Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, dimana fungsi keluarga disini meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pembelanjaan, dan pemanfaatannya (Ulfatmi, 2011:24). Nafkah merupakan kewajiban suami untuk memberikan sesuatu kepada istri sebagai keperluan pokok baginya. Hukum nafkah sendiri adalah wajib dan hak istri (Hakim, 2012:2). Posisi suami memang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, sementara istri dan anak yang memanfaatkannya. Istri sebagai pengelola ekonomi rumah tangga diharapkan dapat mengatur belanja rumah tangga dengan baik, sesuai pengeluaran dan penghasilan. Mengingat dewasa ini kebutuhan rumah tangga semakin meningkat, maka tidak salah jika istri bahkan anak melakukan kegiatan yang meningkatkan sumber ekonomi keluarga. Menumbuhkan semangat, saling mengerti, dan solidaritas antara anggota keluarga sangat diperlukan sebagai penguat ekonomi keluarga masa sekarang dan yang akan datang.

Allah Swt berfirman dalam surah At-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا
مَا ءَاتَاهَا سَيِّجَعًا ۗ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (٧)

Terjemahnya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. At-Thalaq [65]: 7)

Ayat di atas menjelaskan prinsip umum yang mencakup penyusunan dan sebagainya sekaligus menengahi kedua belah pihak dengan menyatakan bahwa *hendaklah yang lapang*, yakni sebatas kadar kemampuannya. Dengan demikian hendaknya seorang suami memberi nafkah kepada anak dan istrinya, sehingga mereka memiliki kelapangan dan keluasan. Namun, seandainya suami disempitkan rezekinya yakni terbatas penghasilannya, hendaknya ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Jangan sampai memaksakan diri untuk nafkah itu, bahkan sampai mencari rezeki yang tidak direstui Allah Swt. Ayat ini juga menjadi peringatan kepada istri, agar tidak menuntut terlalu banyak dan selalu mempertimbangkan keadaan suami. Di sisi lain, hendaklah semua pihak selalu optimis dan dan mengharap Allah memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Shihab, 2009:145-146).

Senada dengan ayat di atas, Allah Swt. Berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Demikian jika suami dan istri tidak menyikapi masalah nafkah secara bijaksana, maka yang akan timbul adalah masalah-masalah yang jika tidak terselesaikan akan berujung pada perceraian. Perceraian karena faktor ekonomi atau nafkah memang bisa terjadi, apabila suami tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah tangganya. Adapun kondisi sebaliknya, jika suami sebenarnya bertanggung jawab dan tetap berusaha mencari nafkah, akan tetapi istrinya bergaya hidup mewah sehingga menuntut suami untuk memenuhi kebutuhannya, juga menjadi akar permasalahan.

Keharmonisan dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan dan keserasian. Alquran merupakan pedoman umat Islam. Sudah sepatutnya segala perselisihan dikembalikan pada Alquran. Mempertahankan kehidupan keluarga yang harmonis memang cukup berat. Apalagi dihadapkan dengan persoalan individu anggota keluarga yang datang silih berganti. Oleh karena itu, *qana'ah* (merasa cukup) terhadap semua yang telah dicapai oleh anggota keluarga merupakan perwujudan syukur terbaik. Karena selain meningkatkan daya pikir yang positif dalam melihat persoalan rumah tangga, juga diimbangi dengan suasana jiwa yang tenang dan damai.

Adapun langkah praktis yang dapat dilakukan dalam pembiasaan *qana'ah* dalam rumah tangga yaitu: *pertama*, membenahi niat demi mencapai tujuan pernikahan, yakni semata-mata untuk mendapatkan ketentrangan dan ridha Allah Swt; *Kedua*, rela menerima segala pemberian Allah Swt. diwujudkan dengan berupaya sabar dan ber-*positive thinking* atas segala yang telah digariskan, menganggap ujian sebagai nikmat Allah, dan tidak terlena ketika diberi nikmat berlebih; *Ketiga*, selalu memohon tambahan rezeki kepada Allah disertai

dengan kerja keras dan keoptimisan; *Keempat*, menanamkan sifat zuhud (kesederhanaan) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap tamak dan berlebihan; *Kelima*, mengedepankan kepentingan keluarga daripada kepentingan individu; dan *Keenam*, membangun komunikasi efektif dan relasi yang baik antara suami dan istri. Misalnya mengoptimalkan peran suami dalam mencari nafkah. Sedangkan istri yang mengelola keuangan dengan baik.

Langkah-langkah di atas tentu tidaklah mudah diterapkan tanpa bantuan dan dorongan dari pihak lain. Oleh karena itu, pembudayaan *qana'ab* ini juga harus dibumikan dengan kerja sama berbagai elemen terkait, diantaranya: 1) Mengajak lembaga pemerintah untuk mensukseskan program pembudayaan *qana'ab*, diantaranya melalui konseling pra-nikah dan pasca-nikah, seminar pernikahan dan sebagainya. Selain itu, perlu juga digalakkan budaya literasi dengan menyediakan buku-buku bacaan keluarga Islami; 2) Mengajak institusi pendidikan untuk menanamkan *qana'ab* dan hidup sederhana kepada anak didik yang ditunjukkan melalui keteladanan guru; 3) Merangkul industri *entertainment* untuk menghidupkan film-film Islami tentang cerita keluarga harmonis dan sederhana yang selalu bersyukur atau tentang akibat dari tidak pandai bersyukur. Misalnya seperti kisah keluarga harmonis Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib; dan 4) Mengajak generasi millennial yang menggandrungi dunia maya untuk menciptakan *quote-quote* tentang keluarga harmonis, indah ber-*qana'ab* dan sebagainya. Selain itu juga, dapat membuat video kreatif yang menarik sebagai senjata untuk memberi pemahaman kepada keluarga tentang pentingnya *qana'ab*.

Penutup

Melihat perkembangan keutuhan keluarga saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga yang mengalami disharmonis akan berdampak kepada banyak pihak. Beberapa tahun belakangan ini, media massa sering mengekspos masalah kriminal secara berlebihan dan vulgar. Sudah bukan hal yang langka, bahkan sudah menjadi pemandangan setiap harinya di mana dalam kehidupan rumah tangga selalu terjadi konflik.

Membina keluarga harmonis merupakan dambaan setiap insan. Namun sayangnya, berbagai permasalahan kerap menjadi alasan keluarga menjadi berantakan. Ekonomi disebutkan sebagai penyumbang terbesar rumah tangga disharmonis. Tentu hal ini tidak diharapkan oleh siapapun. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep dengan langkah-langkah praktis yang disinergikan dengan Alquran.

Qana'ah merupakan solusi jitu yang ditawarkan Alquran untuk mengatasi segala konflik rumah tangga. Pembudayaan *qana'ab* ini sangat urgen sebagai modal dalam menghadapi kehidupan. Langkah-langkah pembiasaan *qana'ab* tidak hanya dilakukan sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu peran serta pemerintah, institusi pendidikan, industri *entertainment*, dan generasi millennial sangat diperlukan demi mensukseskan pembudayaan *qana'ab* dalam rangka menekan angka keluarga disharmonis.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2*. diterjemahkan oleh Faturrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 3*. diterjemahkan oleh Faturrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, Imam. 2008. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. diterjemahkan oleh Amir Hamzah dan Asep Saefullah. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*. diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1998. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Khotib, Muhammad. 2012. *Hidup Penuh Pahala*. Sidoarjo: Mitrapress.
- Rohman, Roli Abdul dan M. Khamzah. 2014. *Menjaga Akidah dan Akhlak 1: Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 1*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 10*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 14*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad Alu, 2008, *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 10*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ulfatmi. 2011. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Zainab, Siti. 2009. *Manajemen Konflik Rumah Tangga: Solusi dan Terapi Al-Quran dalam Hidup Berpasangan*. Banjarmasin: Antasari Press.

Sumber Jurnal/Skripsi/Tesis/lainya:

- Amalia, Rizky Maulida dkk. 2017. "Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora*. Volume 4. Nomor 2.
- Data Badan Pusat Statistik Tahun 2015
- Hakim, Mohammad Ridwan. 2012. *Perceraian Karena Faktor Ekonomi: Studi Kasus di Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu Tahun 2011*. Skripsi. Fakultas Syari'ah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mubarok, Muhammad Husni. 2018. *Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. UIN Walisongo Semarang.
- Nancy, Maria Nona dkk. 2014. "Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga". *Psikodimensia*. Volume 13. Nomor 1.
- Rozalinda dan Nurhasanah. 2014. "Persepsi Perempuan di Kota Padang Tentang Perceraian". *Miqot*. Volume 38. Nomor 2.

Sumber Internet:

- Dzakwan, Sigit. "Sering Disiksa Suami, Ibu Rumah Tangga Ini Laporkan Polisi" dalam www.daerah.sindonews.com/newsread/1279518/174/sering-disiksa-suami-ibu-rumah-tangga-ini-lapor-polisi-1517818901, diakses 03 Maret 2019.

- Hidayat, Rofiq. “Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya” dalam www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya/, diakses 03 Maret 2019.
- Jpnn.com, “Tagih Duit Ke Suami Istri, Dipukuli” dalam www.jpnn.com/amp/news/tagih-duit-ke-suami-istri-dipukuli, diakses pada 03 Maret 2019.
- Liputan6.com, “Uang Belanja Kurang, Istri Bunuh Suami di Langkat” dalam www.liputan6.com/amp/3648424/uang-belanja-kurang-istri-bunuh-suami-di-langkat, diakses 03 Maret 2019.
- Agregasi Sindonews.com, “Sadis! Istri Dimutilasi Suami Karena Ancam Minta Cerai Jika Tak Dibelian Mobil” dalam www.news.okezone.com/amp.2017/12/13/525/1829612/sadis-istri-dimutilasi-suami-karena-ancam-minta-cerai-jika-tak-dibelian-mobil, diakses 03 Maret 2019.